

PENERAPAN MODEL OUTDOOR LEARNING BERBASIS LINGKUNGAN ALAM KAYONG UTARA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DESKRIPTIF SISWA KELAS VI SDN 12 PELERANG

Eva Juniati¹, Evi Chamalah², Rida Fironika Kusumadewi³

¹²³Univeristas Islam Sultan Agung Semarang

E-mail: evawahyono@gmail.com

Abstrak

Kemampuan menulis deskriptif siswa sekolah dasar sering terkendala karena pembelajaran berlangsung dominan di dalam kelas sehingga siswa kurang memperoleh pengalaman konkret untuk mengembangkan ide, detail, dan kosakata deskriptif. Penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan kemampuan menulis deskriptif siswa kelas VI SDN 12 Pelerang melalui penerapan model outdoor learning berbasis lingkungan alam Kayong Utara. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi) dengan subjek 20 siswa. Data dikumpulkan melalui tes menulis, observasi aktivitas belajar, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan proses dan capaian belajar antar-siklus. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis deskriptif: pada siklus I capaian berada pada rentang 65–75, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 78–90. Peningkatan tersebut didukung oleh perubahan proses belajar, yaitu keterlibatan siswa lebih aktif saat observasi langsung, ide tulisan lebih spesifik, kosakata deskriptif lebih variatif, serta paragraf lebih runtut setelah diberi scaffolding (panduan observasi, pengayaan kosakata, dan arahan revisi). Dengan demikian, outdoor learning berbasis lingkungan lokal efektif untuk memperkuat kualitas tulisan deskriptif siswa melalui pengalaman autentik dan dukungan menulis yang terstruktur.

Kata kunci: outdoor learning; menulis deskriptif; sekolah dasar; lingkungan lokal.

Abstract

Elementary students' descriptive writing skills are often constrained by classroom-bound instruction, which limits first-hand experience needed to generate ideas, develop vivid details, and enrich descriptive vocabulary. This study aimed to examine the improvement of sixth-grade students' descriptive writing at SDN 12 Pelerang through an outdoor learning model grounded in the natural environment of Kayong Utara. The study employed a two-cycle Classroom Action Research design (planning, action, observation, and reflection) involving 20 students. Data were collected through a descriptive writing test, classroom observation, interviews, and documentation, and analyzed descriptively to capture changes in both learning processes and writing outcomes across cycles. The findings indicated an improvement in students' descriptive writing performance: scores ranged from 65–75 in Cycle I and increased to 78–90 in Cycle II. This improvement was accompanied by more active student engagement during direct observation, more specific and concrete ideas in students' texts, richer descriptive vocabulary, and better paragraph organization after structured scaffolding (observation guiding questions, vocabulary enrichment, and revision guidance). These results suggest that place-based outdoor learning effectively strengthens elementary students' descriptive writing by providing authentic experiences and systematic writing support.

Keywords: outdoor learning; descriptive writing; elementary school; local environment.

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis deskriptif merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikuasai siswa sekolah dasar karena menuntut kemampuan mengamati, mengolah informasi, serta menyusun paragraf secara runtut dan bermakna. Pentingnya keterampilan ini tidak hanya terletak pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pengembangan kreativitas dan pemahaman siswa terhadap konteks yang lebih luas dalam berkomunikasi (Febriyanto et al., 2023). Keterampilan menulis deskriptif yang baik dapat membantu siswa dalam mengungkapkan ide dan perasaan mereka dengan lebih jelas dan efektif, mendukung pembelajaran yang lebih holistik (Sundari et al., 2022).

Pembelajaran menulis yang selama ini berlangsung di SDN 12 Pelerang masih terfokus di dalam kelas tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek nyata, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menghasilkan tulisan yang detail, menarik, dan konkret. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti Field Trip, dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis deskriptif siswa (Dewi et al., 2023). Dengan melakukan pengamatan langsung, siswa dapat mengembangkan ide dan gagasan yang lebih kaya dalam tulisan mereka. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya (Dewi et al., 2023; Ratnawati, 2027).

Lingkungan alam Kayong Utara sebenarnya menyediakan potensi besar sebagai sumber belajar, seperti suasana pantai, pepohonan, dan kawasan mangrove yang mampu memberikan stimulus alami untuk memperkaya ide menulis. Dengan memanfaatkan potensi lingkungan tersebut, siswa dapat terinspirasi untuk menciptakan karya tulis yang lebih kreatif dan mendalam, sejalan dengan temuan bahwa metode Field Trip dapat meningkatkan keterampilan menulis deskriptif siswa (Dewi et al., 2023; Ratnawati, 2027).

Outdoor learning merupakan pendekatan pembelajaran yang membawa siswa keluar dari ruang kelas untuk memanfaatkan lingkungan nyata sebagai sumber belajar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Harahap et al., 2024; Rusnawati, 2022). Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Bungkal (Susanto et al., 2022) dan SDN 48 Pekanbaru. Penerapan outdoor learning di kedua sekolah tersebut menunjukkan hasil positif dalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Susanto et al., 2024; Anshor & Rahmi, 2025). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa outdoor learning dapat menjadi alternatif yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, dengan memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna (Anshor & Rahmi, 2025).

Melalui pendekatan ini, siswa memperoleh pengalaman sensoris langsung yang dapat memperkuat pemahaman dan kreativitas, terutama pada materi menulis deskriptif yang menekankan detail objek dan penggunaan diksi yang tepat. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat menghasilkan karya deskriptif yang lebih mendalam dan bermakna (Lestari, 2018). Pendekatan yang melibatkan

pengalaman langsung dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa, membuat mereka lebih mampu menggambarkan objek dengan lebih detail dan imajinatif (Lestari, 2018). Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya (Puspitowati, 2019; Septiana et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi dengan lebih baik dan kreatif (Puspitowati, 2019). Dengan demikian, penerapan metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga menumbuhkan minat siswa dalam berkreasi melalui tulisan deskriptif.

Menulis deskriptif sendiri merupakan bentuk tulisan yang menggambarkan objek secara konkret sehingga pembaca mampu memvisualisasikan hal yang dijelaskan. Dalam praktiknya, keberhasilan menulis deskriptif dipengaruhi oleh kelengkapan informasi, penggunaan kosakata yang sesuai, kemampuan menyajikan detail sensorik, dan keteraturan struktur paragraf (Rosdiana, 2017). Keterampilan dalam menulis deskriptif sangat penting, karena dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman pembaca terhadap teks yang disajikan (Janisari et al., 2022). Keterampilan ini juga berkontribusi pada kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dan informasi secara efektif dalam berbagai konteks (Cahyani et al., 2018). Pengembangan keterampilan menulis deskriptif harus dilakukan melalui latihan yang teratur dan metode pengajaran yang adaptif untuk mencapai hasil yang optimal (Atikah et al., 2025; Aswat et al., 2019). Penerapan metode pengajaran yang adaptif dapat membantu mengatasi perbedaan kemampuan menulis siswa dan meningkatkan keterampilan mereka secara keseluruhan (Atikah et al., 2025). Pentingnya pendekatan yang lebih individual dalam pembelajaran menulis juga diakui, karena dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Atikah et al., 2025). Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang tepat menjadi kunci untuk menarik minat siswa dan meningkatkan keaktifan mereka dalam belajar menulis deskriptif.

Penelitian ini bertujuan menerapkan model *outdoor learning* berbasis lingkungan alam Kayong Utara melalui penelitian tindakan kelas dua siklus untuk meningkatkan kemampuan menulis deskriptif siswa kelas VI. Penelitian ini memberikan manfaat signifikan bagisiswa dalam meningkatkan keterampilan menulis deskriptif siswa melalui penerapan model outdoor learning berbasis lingkungan alam Kayong Utara. Dengan memanfaatkan pengalaman autentik yang diperoleh siswa dari pengamatan langsung terhadap objek nyata, seperti pantai, pepohonan, dan suara alam, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dapat mengembangkan ide tulisan yang lebih kaya, kosakata yang lebih variatif, dan struktur paragraf yang lebih runtut. Hasil penelitian ini memberikan dasar bagi guru untuk mengadopsi model outdoor learning sebagai alternatif yang efektif dalam pembelajaran menulis deskriptif di sekolah dasar

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas VI SDN 12 Pelerang dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Penelitian tindakan kelas adalah metode yang efektif untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan melibatkan guru dan siswa dalam proses refleksi dan perbaikan (Mogea & Reynaldo Joshua, 2022). Melalui proses ini, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik pengajaran mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar secara keseluruhan (Luluk, 2023).

Pada Penelitian Tindakan Kelas, setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Koshy, 2009). Setiap tahap tersebut berkontribusi pada peningkatan proses dan hasil pembelajaran yang diharapkan dalam penelitian ini (Purnomo, 2011). Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan guru dapat mengidentifikasi masalah yang ada dan merancang solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Norlaila & Hermina, 2025). Melalui siklus yang berkesinambungan, PTK memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap praktik mengajarnya, sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa secara signifikan (Norlaila & Hermina, 2025).

Pada siklus pertama, siswa diajak melakukan observasi di area pantai untuk mencatat berbagai aspek seperti warna, suara, tekstur, dan suasana lingkungan. Hasil observasi dijadikan dasar untuk menyusun teks deskriptif. Siklus kedua dilaksanakan dengan memperbaiki kelemahan siklus sebelumnya melalui pemberian panduan observasi yang lebih terstruktur sehingga siswa lebih terarah saat mencatat detail objek. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan tes menulis deskriptif. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa antar siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

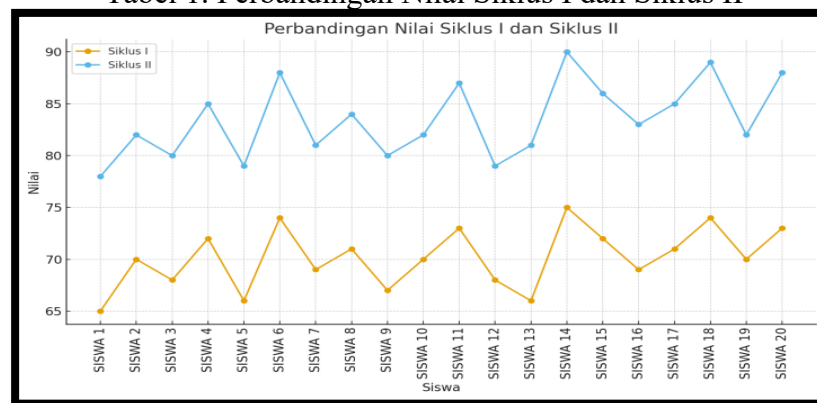
Pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui dua siklus menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan menulis deskriptif siswa kelas VI SDN 12 Pelerang setelah diterapkannya model *outdoor learning* berbasis lingkungan alam Kayong Utara. Peningkatan ini terlihat secara konsisten pada kualitas hasil tulisan siswa, tingkat keterlibatan mereka selama pembelajaran, serta nilai tes menulis pada setiap akhir siklus.

Pada siklus pertama, siswa diajak melakukan observasi langsung di area pantai sebagai objek deskripsi. Kegiatan observasi dilakukan tanpa panduan yang terlalu rinci untuk melihat kemampuan awal siswa dalam memanfaatkan pengalaman langsung. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi objek-objek dari lingkungan sekitar, seperti warna air laut, bentuk pepohonan, dan suara ombak. Namun, kemampuan mereka dalam mengembangkan hasil pengamatan tersebut ke dalam paragraf deskriptif masih terbatas. Tulisan siswa cenderung hanya berupa daftar ciri-ciri tanpa pengembangan deskripsi yang kaya dan runtut. Penggunaan diksi masih didominasi kosakata sederhana dan repetitif, sedangkan detail sensoris seperti aroma, tekstur, dan suasana belum dimanfaatkan secara maksimal. Struktur paragraf pada banyak tulisan juga belum koheren karena informasi disajikan secara acak. Meski demikian, skor rata-rata siswa meningkat dibandingkan pra-tindakan karena hadirnya stimulus dari aktivitas observasi langsung yang

mendorong munculnya lebih banyak ide. Nilai pada siklus I berada pada rentang 65–75 dengan kecenderungan meningkatnya motivasi dan antusiasme siswa saat belajar di luar kelas.

Pada siklus kedua, pembelajaran disempurnakan berdasarkan kelemahan siklus pertama. Guru memberikan panduan observasi terstruktur berisi aspek warna, tekstur, suasana, suara, aroma, dan bentuk objek yang harus dicatat siswa. Selain itu, siswa juga diberikan contoh penggunaan diksi deskriptif yang lebih variatif serta latihan menyusun kerangka paragraf sebelum menulis. Intervensi ini memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kualitas tulisan siswa. Pada siklus kedua, siswa mampu menghasilkan paragraf deskriptif yang lebih lengkap, runtut, dan kaya detail sensoris. Kosakata yang digunakan lebih bervariasi, hubungan antar kalimat lebih koheren, dan pengembangan paragraf lebih sistematis. Siswa terlihat lebih percaya diri dan mandiri dalam menulis setelah memiliki acuan observasi yang jelas. Nilai siswa mengalami peningkatan mencolok, berada pada rentang 78–90, dan hampir seluruh siswa mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peningkatan ini terjadi secara merata pada seluruh siswa, menunjukkan efektivitas tindakan yang diberikan.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Siklus I dan Siklus II



Perbandingan hasil kedua siklus (Tabel 1) memperlihatkan perubahan signifikan pada kualitas tulisan siswa. Pada siklus pertama, tulisan siswa masih bersifat deskriptif dasar dengan detail terbatas dan struktur paragraf belum runtut. Pada siklus kedua, kualitas tulisan meningkat dengan penggunaan detail sensoris yang kaya, diksi yang tepat, dan paragraf yang lebih kohesif.



Gambar 1. Siswa sedang belajar di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan alam

PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan menulis deskriptif siswa dari siklus pertama ke siklus kedua (lihat Tabel 1) menunjukkan bahwa *outdoor learning* berbasis lingkungan alam Kayong Utara merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk mendukung proses pembelajaran menulis di sekolah dasar. Pembelajaran ini terbukti mampu memberikan pengalaman langsung yang memperkaya imajinasi siswa, meningkatkan kepekaan sensoris, dan memperkuat kemampuan mereka dalam menyusun deskripsi secara komprehensif.

Pembelajaran menulis yang hanya dilakukan di dalam kelas sering kali membatasi keluasan imajinasi siswa. Mereka terpaksa mengandalkan hafalan dan pengetahuan terbatas sehingga tulisan menjadi kurang konkret. *Outdoor learning* mengatasi kendala ini dengan membawa siswa berinteraksi langsung dengan objek nyata. Ketika siswa mengamati pemandangan pantai, merasakan tekstur pasir, mendengar deru ombak, dan mencium aroma laut, pengalaman multisensoris tersebut secara alami memperkaya daya imajinasi dan pilihan diksi mereka. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Dengan demikian, *outdoor learning* memberi dasar pengalaman autentik yang membantu siswa mengekspresikan gagasan secara lebih hidup, detail, dan bermakna.

Meskipun pengalaman langsung memberi banyak stimulus, hasil siklus pertama menunjukkan bahwa tanpa struktur yang jelas siswa kesulitan menyusun paragraf deskriptif secara sistematis. Pemberian panduan observasi pada siklus kedua menjadi faktor penting dalam peningkatan kualitas tulisan. Panduan tersebut membantu siswa mengorganisasi informasi, menyusun kerangka paragraf, dan membangun alur deskripsi yang runtut. Dengan kata lain, panduan observasi berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman konkret dan kemampuan mengekspresikan ide secara tertulis. Penerapan strategi ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya scaffolding dalam pembelajaran menulis, sehingga siswa dapat mengolah informasi secara terstruktur dan menghasilkan teks yang lebih koheren.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Dewi et al. (2023), Ratnawati (2017), dan Puspitowati (2019) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman seperti *field trip* dan *experiential learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis deskriptif. Hal ini juga sejalan dengan Harahap et al. (2024) dan Rusnawati (2022), yang menegaskan bahwa lingkungan sekitar merupakan sumber belajar yang kaya dan relevan bagi siswa. Dengan memanfaatkan lingkungan lokal Kayong Utara, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna, serta menumbuhkan keterikatan emosional antara siswa dan objek pembelajaran.

Selain peningkatan pada aspek teknis menulis, penelitian ini juga menemukan adanya peningkatan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Siswa terlihat lebih antusias selama melakukan observasi, lebih berani bertanya, dan lebih aktif berdiskusi saat menyusun tulisan. Perubahan ini menunjukkan bahwa *outdoor learning* juga berdampak pada aspek afektif siswa, yang pada gilirannya mendukung peningkatan hasil belajar secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan Susanto et al. (2024), yang melaporkan bahwa pembelajaran luar ruang mampu meningkatkan partisipasi dan minat belajar siswa.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus ini menyimpulkan bahwa penerapan model *outdoor learning* berbasis lingkungan alam Kayong Utara efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis deskriptif siswa kelas VI SDN 12 Pelerang. Peningkatan kualitas tulisan terlihat pada aspek detail sensoris, ketepatan diksi, struktur paragraf, dan kemampuan siswa mengorganisasi informasi secara lebih sistematis. Seluruh siswa mengalami peningkatan nilai dari siklus pertama ke siklus kedua, menunjukkan bahwa pembelajaran ini berdampak merata dan signifikan. Pembelajaran luar ruang memberikan pengalaman belajar langsung yang tidak hanya memperkaya gagasan siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka dalam belajar menulis.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru bahasa Indonesia disarankan untuk menjadikan *outdoor learning* sebagai salah satu strategi pembelajaran alternatif, terutama pada materi yang membutuhkan pengalaman sensoris seperti menulis deskriptif. Lingkungan sekitar sekolah perlu dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar autentik yang kaya potensi. Sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran luar ruang, baik dari segi fasilitas maupun pengaturan waktu. Penelitian lanjutan dianjurkan dilakukan dengan cakupan materi yang lebih luas atau pada jenjang kelas berbeda untuk mengevaluasi efektivitas model ini dalam konteks yang lebih beragam.

REFERENCE

- Anshor, M. Z., & Rahmi, L. (2025). Pengaruh pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) terhadap hasil belajar pada materi tumbuhan sumber kehidupan di bumi kelas 4 SDN 48 Pekanbaru. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health (JETISH)*, 4(1), 611–623. <https://doi.org/10.57235/jetish.v4i1.4852>
- Dewi, A. Y., Pebriana, P. H., Ananda, R., Pahrul, Y., & Sumianto, S. (2023). Peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi menggunakan metode *field trip* siswa sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 185–192. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1492>
- Febriyanto, B., Rahman, Yuliawati, Anggraeni, S., & Yonanda, D. A. (2023). Hubungan kemampuan berpikir kreatif dan menulis deskripsi pada siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1519–1528. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.5647>
- Harahap, S. M. A., Yana, S. P., Nurmadayanti, N., Nasution, L. K., Hutabarat, S., & Yusnaldi, E. (2024). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS di SD/MI. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 6(1), 40–49. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i1.2236>
- Janiasari, J., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2018). Kemampuan menulis paragraf deskriptif menggunakan media gambar siswa SMP di Kota Jambi. *Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 20–33.

<https://doi.org/10.22437/dikbastra.v1i2.9660>

- Koshy, V. (2009). *Action research for improving educational practice: A step-by-step guide* (2nd ed.). Sage Publications.
- Lestari, N. D. (2018). Pembelajaran autentik dalam menulis teks deskripsi. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 74–85. <https://doi.org/10.29407/E.V5I2.12079>
- Luluk, L. (n.d.). Eskalasi kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i2.119>
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru? *Indonesian Journal of Action Research (IJAR)*, 1(2), 12–21. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Mogea, T., & Reynaldo Joshua, S. (2022). Improving students' vocabulary through *Make a Match* technique and *Numbered Heads Together* (A classroom action research at SMP Negeri 2 Langowan). *Literacy: Journal of Language, Literature, and Education*, 1(3), 1–20. <https://doi.org/10.56910/literacy.v1i3.344>
- Puspitowati, P. (2019). Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV MI Riyadlatul Uqul. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2), 120–132. <https://doi.org/10.25273/LINGUISTA.V3I2.5734>
- Ratnawati, S. (2017). Peningkatan kemampuan menulis deskripsi dengan menggunakan metode *field trip* pada siswa sekolah dasar. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.724>
- Romeli, A., Kholis, N., & Riadi, A. (2023). Signifikansi penelitian tindakan kelas bagi guru dalam proses pembelajaran di SMPN 8 Tenggara. *Azkiya*, 6(1), 17–27. <https://doi.org/10.53640/azkiya.v6i1.1727>
- Rosdiana, R. (2017). The essential of realia: Establishing students' writing ability to the real world. *English Education Journal*.
- Rusnawati, R. (2022). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada peserta didik. *Jurnal Azkia*, 15(1), 1–22. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i1.202>
- Septiana, I., Muliatik, S., & Harahap, A. S. (2022). Peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan gambar dan imajinasi pada siswa kelas XI MAS Al Washliyah 12 Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 63–67. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v7i1.413>
- Sundari, E., Rukayah, R., & Saputri, D. Y. (2022). Analisis keterampilan menulis karangan deskripsi pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(3), 7–12. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i3.64299>
- Susanto, R., Sajjad, A. M., & Nugroho, R. D. (2024). Penerapan pembelajaran berbasis *outdoor learning* pada mata pelajaran IPS di jenjang SMP. *Rhema Widya: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.69673/rhwadc96>